

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SMA NEGERI 2 BANTUL

IMPLEMENTATION OF EDUCATION BASED ON CULTURE IN SHS 2 BANTUL

Oleh: Nining Prastiwi, Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Niningprastiwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Implementasi pendidikan berbasis budaya di SMA Negeri 2 Bantul; (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya di SMA Negeri 2 Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Data dianalisis dengan model interaktif Milles Huberman. Hasil penelitian adalah: (1) Bentuk implementasi pendidikan berbasis budaya yaitu (a) pengintegrasian/dipadukan ke dalam mata pelajaran, (b) kegiatan ekstrakurikuler (c) pembiasaan seperti senyum salam sapa, ngapurancang, tunjuk jari dengan jari ibu, dan lingkungan bernuansa budaya dan (d) kegiatan sekolah meliputi kamis pahing, hari kartini, ulang tahun sekolah dan wayangan. (2) Faktor pendukung yaitu respon baik dari warga sekolah, tenaga pengajar yang ahli, kebijakan pemerintah, dukungan dinas, fasilitas yang memadai, dan lingkungan yang mendukung. Faktor penghambat yaitu fasilitas penunjang yang belum optimal, kesiapan guru belum optimal, dan peran warga sekolah belum optimal.

Kata kunci: pendidikan berbasis budaya, bentuk pendidikan berbasis budaya, kebijakan pendidikan berbasis budaya

Abstract

The research aimed at describing: (1) Implementation of culture-based education in SMA Negeri 2 Bantul; (2) Supporting and inhibiting factors in the implementation of culture-based education in SMA Negeri 2 Bantul. This research with qualitative approach. Data were collected with observation, interview and documentation. Test the validity of data with source triangulation and technique. Data were analyzed by Milles Huberman interactive model. The results of the research are: (1) The form of implementation of culture-based education that is (a) integration / integrated into the subjects, (b) extracurricular activities (c) habits such as smile greetings, design, fingerprints with mother's fingers, and environment nuanced culture And (d) school activities include Kamis pahing, kartini days, school anniversaries and puppets. (2) Supporting factors are teachers who are experts in their fields, policies from the government, support from the office, adequate school facilities, supportive environment. Inhibiting factors are lack of supporting facilities for subject teachers, teacher readiness has not been optimal, the role of school residents is not optimal.

Keywords: culture-based education, forms of culture-based education, cultural-based education policies

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1981: 182) adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Arus globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi ini memicu timbulnya degradasi moral di kalangan pelajar yang menyebabkan hilangnya nilai budaya. Hal ini ditandai dengan

terkikis budaya-budaya bangsa seperti gotong royong, kejujuran, saling menghormati, dan lain-lain.

Permadi, mantan anggota DPR RI mengungkapkan keprihatinannya kepada generasi muda yang lebih mengenal Superman, Batman, dan lainnya ketimbang mengenal Gatot Katja, Semar, Gareng sebagai idolanya. Generasi muda mulai meninggalkan kebudayaan kita sebagai bangsa yang bertata krama dan memegang adat istiadat sehingga yang terjadi adalah degradasi bangsa yang menyebabkan Indonesia semakin

terpuruk (Fikri, 2013: 1). Hal yang sama dikemukakan oleh Sukamta Anggota DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta, yang Anggota Pansus Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) mengatakan kekhawatiran bahasa Jawa akan punah bukan hal tak beralasan. Sebab, faktanya bahasa itu kini mulai ditinggalkan oleh generasi yang sebenarnya mampu berbahasa Jawa. Bahasa Jawa mulai ditinggalkan oleh masyarakat Yogyakarta sendiri manakala komunikasi yang dilakukan antara anak dan orang tuanya sebagian besar sudah menggunakan bahasa Indonesia (Waskita, 2013: 1).

Pengenalan budaya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan ditujukan untuk mewariskan nilai-nilai budaya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dari pendidik kepada peserta didik baik itu pengetahuan, nilai, norma. Pendidikan mempunyai peran untuk memperkenalkan budaya ke peserta didik.

Keberagaman budaya yang dimiliki Yogyakarta tersebut selayaknya diketahui masyarakat serta turut melestarikan kebudayaan yang ada. Pemerintah pun turut serta dalam melestarikan budaya yang diwujudkan dengan adanya Peraturan DIY Nomor 5 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Berbasis Budaya. Pemerintah juga mencanangkan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi pusat pendidikan, budaya, dan tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara, dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera pada tahun 2025. Dalam Peraturan

Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Berbasis Budaya pasal 1 ayat 8 disebutkan bahwa:

Pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Pendidikan berbasis budaya merupakan suatu usaha pemerintah untuk melestarikan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencakup nilai-nilai luhur, artefak, dan adat istiadat dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan berbasis budaya mulai dirintis sejak tahun 2011 dengan dikeluarkannya Perda DIY No 5 tahun 2011 tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan berbasis budaya. Dari tahun ke tahun, Pemerintah terus mengeluarkan peraturan yang berkaitan dengan pendidikan berbasis budaya, seperti, Pergub DIY no 68 tahun 2012 tentang penerapan nilai-nilai luhur budaya, Pergub DIY no 66 tahun 2013 tentang kurikulum pendidikan berbasis budaya. Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di sekolah dimulai pada tahun 2014 untuk semua lembaga pendidikan di Yogyakarta.

Menurut wawancara dengan Ibu Ani selaku seksi perencanaan kependidikan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY pada 15 Desember 2016 pukul 09.00, bahwa seluruh satuan pendidikan di Yogyakarta mulai dari PAUD Nonformal, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Luar Biasa, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Keluarga diwajibkan untuk menerapkan pendidikan berbasis budaya. Belum semua sekolah memahami konsep dari pendidikan berbasis budaya. Dari 2.564 sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) yang ada di

Yogyakarta, terpilih 100 sekolah sebagai model sekolah pendidikan berbasis budaya. Dari 100 sekolah yang terpilih ini diharapkan mampu memberikan contoh untuk sekolah lain agar dapat meningkatkan kreatifitas budaya di sekolah. Untuk wilayah Kabupaten Bantul, ada dua sekolah menengah atas yang merupakan model sekolah berbasis budaya yakni SMA Negeri 2 Bantul dan SMA Negeri 1 Imogiri.

SMA Negeri 2 Bantul merupakan sekolah favorit di Kabupaten Bantul yang beralamat di Jalan R.A. Kartini, Tlirenggo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA Negeri 2 Bantul merupakan sekolah berwawasan budaya. SMA Negeri 2 Bantul ditetapkan sebagai sekolah model pendidikan berbasis budaya oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014. SMA Negeri 2 Bantul memiliki Tim Pendidikan Berbasis Budaya yang mengurus pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. SMA Negeri 2 Bantul memiliki seperangkat gamelan dan laboratorium seni budaya dan film yang merupakan bantuan dari Dinas Kebudayaan DIY.

SMA Negeri 2 Bantul telah berupaya untuk mengenalkan kebudayaan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Budaya yang dimaksud adalah budaya Jawa dengan tetap mengapresiasi budaya nasional dan global yang positif. Kegiatan ekstrakurikuler yakni karawitan, tari klasik, dan pencak silat. Animo dan konsistensi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya yang berkaitan dengan budaya cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan SMA Negeri 2 Bantul memiliki banyak prestasi dalam bidang budaya baik di tingkat kabupaten, nasional dan provinsi. SMA Negeri 2 Bantul dipercaya oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY sebagai penyelenggara Pembinaan Minat dan Bakat Istimewa (PMBI) yang salah satunya kegiatannya adalah Festival Lomba Seni Siswa Nasional.

Kegiatan sekolah yang rutin diselenggarakan yang berkaitan dengan budaya seperti mengenakan pakaian adat jawa gagrak Ngayogyakarta setiap kamis pahing, Kartinian, dan lain sebagainya. Warga sekolah wajib untuk mengenakan pakaian adat jawa gagrak Ngayogyakarta baik guru, siswa, maupun karyawan. Partisipasi dan kesadaran warga sekolah untuk mengenakan pakaian adat belum sepenuhnya dipahami, masih ada guru yang tidak mengenakan pakaian adat jawa, masih siswa yang tidak memakai kelengkapan pakaian jawa seperti selop, blankon dan lain sebagainya.

Pendidik merupakan salah satu faktor dalam tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Pendidik di SMA Negeri 2 Bantul juga turut berperan serta dalam melaksanakan pendidikan berbasis budaya. Guru di SMA Negeri 2 Bantul telah mengikuti workshop tentang kebudayaan yang diselenggarakan atas kerja sama dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY, namun masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkannya di kelas. Guru masih bingung bagaimana menginternalisasi nilai budaya ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga ditambah dengan sekolah yang belum membuat buku pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya sebagai pegangan untuk guru. Keterbatasan yang dimiliki guru membuat belum semua mata pelajaran terintegrasi dengan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan pada uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis budaya di SMA Negeri 2 Bantul melalui penelitian skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Negeri 2 Bantul". Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk sekolah lain dalam meningkatkan pendidikan berbasis budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Bantul yang beralamat di Jalan R.A. Kartini, Trirenggo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari bulan pada bulan Februari – Maret 2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Objek penelitian adalah Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Negeri 2 Bantul.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini meliputi observasi pra penelitian, mengkaji masalah dengan teori, menyusun instrumen penelitian, pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, pembahasan dan kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mengungkapkan implementasi pendidikan berbasis budaya di SMA Negeri 2 Bantul diperoleh melalui teknik wawancara kepada kepala sekolah, guru dan siswa, observasi kegiatan sekolah dan dokumentasi perangkat kurikulum dan foto pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 2 Bantul.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif versi Miles dan Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dan sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 2 Bantul beralamat di Jalan R.A. Kartini, Trirenggo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA Negeri 2 Bantul merupakan sekolah berwawasan budaya sejak tahun 2015. Awal mula SMA Negeri 2 Bantul menerapkan pendidikan berbasis budaya sejak adanya Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY Nomor 1980 Tahun 2014 menyebutkan bahwa SMA Negeri 2 Bantul merupakan 1 dari 100 sekolah yang menjadi model sekolah pendidikan berbasis budaya. Pendidikan berbasis budaya di sekolah dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan untuk membentuk perilaku, watak nilai seseorang dengan sikap tingkah laku yang berbudaya. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui program-program sekolah berbasis budaya. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan berbasis budaya menurut Qondias (2016: 18) bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan upaya untuk mengintegrasikan budaya dalam proses pendidikan yang mana proses pendidikan tidak hanya fokus dalam ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga mempelajari budaya. Sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis budaya sebagai suatu langkah dalam mengenalkan dan membiasakan siswa untuk mengenal dan melestarikan budaya yang ada. Siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik.

Dalam pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SMA (2014) dapat dilakukan melalui monolitik, terintegrasi ke dalam mata pelajaran lain, dan pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SMA Negeri 2 Bantul dilakukan melalui integrasi/dipadukan ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah dan kegiatan sekolah. Budaya sekolah atau selanjutnya disebut pembiasaan merupakan pengembangan sekolah dalam rangka adanya kebijakan pendidikan berbasis budaya di

sekolah. SMA Negeri 2 Bantul tidak melaksanakan secara monolitik seperti yang ada pada panduan karena tidak memiliki dana dan pengajar yang menguasai pendidikan berbasis budaya bila harus berdiri sendiri sebagai mata pelajaran.

Pendidikan berbasis budaya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Pelaksanaannya dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai yang akan dicapai dicantumkan dalam silabus dan RPP. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa guru mengintegrasikan pendidikan berbasis budaya ke dalam mata pelajaran yang relevan untuk dikaitkan, minimal ada 1 KD dalam semester. Pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, siswa diberikan materi dan praktik membatik. Siswa dikenalkan dengan berbagai motif batik seperti batik kawung, parang, truntum, pamiluto. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SMA (2014) mengenai seni lukis batik. Guru menjelaskan bahwa setiap motif memiliki filosofi masing-masing. Makna filosofi dalam motif kawung memiliki lambang keperkasaan dan keadilan. Motif batik parang kusuma bermakna hidup harus dilandasi dengan perjuangan untuk mencari kebahagiaan lahir dan batin, ibarat keharuman bunga (kusuma). Motif batik truntum sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi dan semakin lama terasa semakin subur berkembang (tumaruntum). Makna filosofi dalam motif batik tambal sebagai kepercayaan bila orang sakit menggunakan kain ini sebagai selimut, sakitnya cepat sembuh karena tambal artinya menambah semangat baru. Filosofi dalam batik pamiluto berasal dari kata “pulut” berarti perekat, dalam bahasa Jawa bisa berarti kepilut (tertarik). Siswa tidak hanya tahu motif batik yang ada di Yogyakarta tetapi juga paham dengan maknanya. Siswa diberikan untuk membuat karya batik tulis dengan motif kreasi sesuai dengan keinginan siswa. Siswa melakukan proses pembuatan batik tulis kreasi mulai dari gambar

desain, pemindahan pola, dan pewarnaan serta mencuci batik (*melorot*). Proses melukis batik dengan malam tidak dilakukan siswa karena keterbatasan waktu sehingga diserahkan ke pengrajin batik.

Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran ini belum semua dilakukan oleh guru. Beberapa guru mengalami kesulitan untuk mengaitkan materi dengan budaya seperti pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan ekonomi. Adanya buku pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya belum sepenuhnya bisa dipahami oleh guru-guru di SMA Negeri 2 Bantul, apalagi untuk guru-guru yang memang tidak memiliki dasar pemahaman budaya. Sekolah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY telah menyelenggarakan sosialisasi terkait dengan kebijakan pendidikan berbasis budaya di sekolah pada tahun 2015. Sosialisasi yang diselenggarakan diantaranya membahas pengintegrasian budaya dalam mata pelajaran dan budaya khas Yogyakarta. Peneliti mengamati bahwa hasil dari sosialisasi tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh guru sehingga sekolah perlu mengadakan sosialisasi berkelanjutan guna memaksimalkan kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan berbasis budaya khususnya pengintegrasian ke dalam mata pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan berbasis budaya ada karawitan, seni tari, pencak silat, dan paduan suara. Karawitan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Kegiatan karawitan ini diikuti oleh siswa kelas X dan XII yang dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 14.00-16.00 WIB. Sekolah telah memfasilitasi ekstrakurikuler karawitan dengan menyediakan ruang karawitan yang terletak di aula sekolah dan satu set gamelan dengan kualitas terbaik. Gamelan tersebut merupakan bantuan dari Dipkora DIY. Menurut pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SMA (2014) gamelan

merupakan alat musik tradisional yang terdiri atas instrumen yakni kendang, bonang penerus, demung, saron, peking, kenong & kethuk, slentem, gender, gong, gambang, rebab, silter, suling, kempul. Karawitan sebagai sarana untuk melestarikan alat musik tradisional yakni gamelan serta serta menanamkan nilai luhur dalam seni karawitan. Melalui karawitan, dengan tanpa disadari dapat membentuk pribadi siswa. Berbagai nilai karakter didapatkan dari bermain gamelan, siswa menjadi menjadi lebih sopan, meningkatkan kebersamaan dan kekompakan. Pada pemain kendang, ia sebagai pemimpin, sebagai pengatur tempo, dimana ia diikuti oleh pemain lainnya. Pada gending *gundhul pacul* yang sedang diajarkan, nilai yang diajarkan yakni sebagai pemimpin itu harus amanah, harus memberi manfaat kepada orang lain. Nilai-nilai luhur budaya tersebut sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya (2014:9-10) diantaranya kesopanan, kesabaran, kepemimpinan, kerja sama, kedisiplinan, sikap menjunjung tinggi kearifan lokal Jogja dan menghargai budaya nasional.

Seni tari merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Kegiatan seni tari diikuti oleh siswa kelas X dan XI yang dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 11.30-13.00 WIB. Tari yang diajarkan yakni tari nawung sekar, tari golek ayun-ayun, tari sekar pudyastuti, tari ngangsu, tari dodolan, tari angunjiwat, tari gambyong pareanom. Sekolah memfasilitasi seni tari dengan menyediakan ruang tari yang cukup luas dan perlengkapan menari seperti kostum, sampur, dan alat *make up*. Seni tari sebagai sarana untuk mengenalkan budaya dan turut melestarikan berbagai tarian tradisi yang ada di Yogyakarta. Nilai karakter yang didapat melalui seni tari yakni kedisiplinan, kesabaran, konsentrasi, kerja sama. Nilai-nilai luhur budaya tersebut sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya (2014:9-10) diantaranya kesopanan, kesabaran, kerja sama, kedisiplinan, sikap menjunjung tinggi

kearifan lokal Jogja dan menghargai budaya nasional.

Pencak silat merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Kegiatan pencak silat ini diikuti oleh siswa kelas X dan XII yang dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 16.00 – 17.30 WIB. Kegiatan pencak silat ini tidak dibawah naungan perguruan tertentu sehingga orientasi dari kegiatan pencak silat ini untuk prestasi. Prestasi yang diraih oleh Smadaba pun cukup banyak bahkan sekolah juga menyelenggarakan smadaba cup yakni pertandingan atau perlombaan dalam bidang pencak silat. Pencak silat sebagai sarana mengembangkan kemampuan bela diri karena dalam pencak silat diajarkan berbagai teknik pukulan, tendangan, guntingan, sapuan dan gerakan lain dengan tangan kosong maupun senjata. Melalui pencak silat, dengan tanpa disadari dapat membentuk pribadi siswa. Berbagai nilai karakter didapatkan dari pencak silat yakni kedisiplinan, tanggung jawab dan meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan. Nilai-nilai luhur budaya tersebut sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya (2014:9-10) diantaranya tanggung jawab, kedisiplinan, sikap menjunjung tinggi kearifan lokal Jogja dan menghargai budaya nasional.

Paduan Suara merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Paduan suara diikuti oleh siswa kelas X dan XII yang memiliki kemampuan dalam bidang tarik suara maupun memainkan alat musik. Jadwal latihan paduan suara setiap hari selasa pukul 14.15-16.00 namun ketika dilapangan jadwal menjadi lebih fleksibel. Sekolah memfasilitasi ekstrakurikuler paduan suara dengan menyediakan ruang musik di lab seni budaya dan film dan alat musik seperti drum, gitar, bass. Paduan suara mengajarkan lagu-lagu nasional maupun budaya serta mars sekolah dan literasi. Paduan suara sebagai sarana untuk mengenalkan dan mengajarkan lagu-lagu tradisional seperti seperti

Gundul Pacul, Suwe Ora Jamu, Padang Bulan serta menanamkan nilai luhur dalam paduan suara. Lagu yang diajarkan merupakan lagu dolanan dimana tidak hanya bersenang-senang tetapi juga ada pesan mendidik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Rubiyanto dkk (2016: 32) bahwa tembang dolanan merupakan sarana komunikasi yang mengandung pesan mendidik. Melalui paduan suara, dengan tanpa disadari dapat membentuk pribadi siswa. Berbagai nilai luhur didapatkan dari paduan suara, siswa menjadi menjadi lebih percaya diri, disiplin, meningkatkan kebersamaan dan kekompakan. Nilai-nilai luhur budaya tersebut sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya (2014:9-10) diantaranya percaya diri, kerja sama, persatuan, kedisiplinan, sikap menjunjung tinggi kearifan lokal Jogja dan menghargai budaya nasional.

Pendidikan berbasis budaya diwujudkan dalam pembiasaan di sekolah. Warga sekolah khususnya siswa dibiasakan untuk hal-hal yang positif. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah meliputi yakni senyum salam sapa, menghormati orang lain, ngapurancang ketika menghadap bapak ibu guru, tunjuk jari menggunakan jari ibu untuk bertanya, mematikan mesin dan menuntun motor. Lingkungan sekolah juga dibuat bernuansa budaya dengan adanya poster dan slogan yang bertuliskan bahasa jawa, pemasangan hasil karya siswa yang bernuansa budaya seperti batik. Pembiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan dilakukan oleh sekolah agar siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan merupakan bentuk dari budaya sekolah. Budaya yang sangat menjunjung nilai dan norma di yang ada di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Sudrajat (2009: 8), menyatakan bahwa tiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, budaya merupakan serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan

hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Ngapurancang merupakan sikap hormat dimana telapak tangan kanan diatas telapak tangan kiri yang diletakkan dibawah pusar, kaki direnggangkan. Ngapurancang sebagai tanda rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan orang yang diajak bicara. Ngapurancang juga sangat berguna untuk mengurangi grogi apabila harus berbicara dengan orang lain karena posisi kaki yang terbuka seimbang mampu merilekskan. Tunjuk jari dengan jari ibu dinilai lebih sopan daripada menggunakan jari telunjuk. Jari ibu menandakan bahwa kita siap menerima perintah (*dhawuh*) sehingga terlihat lebih sopan.

Pendidikan berbasis budaya diwujudkan dalam kegiatan sekolah. Di sekolah ada kegiatan yang rutin dilaksanakan dan kegiatan insidental. Kegiatan sekolah yang rutin diadakan yakni kamis pahing, hari kartini, ulang tahun sekolah, wayangan. Kamis pahing dimana warga sekolah baik itu guru, karyawan dan siswa harus mengenakan pakaian daerah *gagrak* (khas) Yogyakarta dalam rangka melestarikan kebudayaan khas daerah. Setiap hari kartini warga sekolah juga mengenakan pakaian daerah *gagrak* (khas) Yogyakarta. Ulang tahun sekolah yang diperingati setiap tanggal 1 Februari sebagai ajang siswa untuk menampilkan bakat dan kemampuan. Siswa menampilkan bakat dalam menyanyi, menari dan bermain alat musik gamelan. Gebyar sekolah yang merupakan rangkaian acara ulang tahun sekolah sebagai ajang perlombaan untuk siswa SMP dalam sesorah, geguritan dan alih aksara. Setiap lustrum, sekolah mengadakan wayangan. Pada tahun 2017, sekolah mengadakan pagelaran wayang dengan dalang Ki Seno Nugroho. Acara tersebut dihadiri oleh siswa, guru, karyawan, alumni bahkan warga masyarakat sekitar. Pagelaran wayang banyak memberikan petuah dan nasihat kehidupan. Kegiatan insidental/spontan yang diselenggarakan sekolah seperti peresmian Lab Seni Budaya dan Film dan penerimaan tim akreditasi Perpustakaan Prapanca. Kegiatan

tersebut menampilkan pertunjukan yang berkaitan dengan budaya seperti penampilan tari, paduan suara, dan karawitan.

Pendidikan berbasis budaya di sekolah sudah berjalan dengan cukup baik, Keterlaksanaan pendidikan berbasis budaya ini tidak lepas dari faktor pendukung terhadap pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Dari hasil penelitian dapat diperoleh bahwa faktor pendukung pendidikan berbasis budaya seperti fasilitas sekolah yang memadai, antusias peserta didik dan dukungan pemerintah. Pendidikan berbasis budaya yang telah berjalan tentu memiliki penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan berbasis budaya yakni fasilitas penunjang untuk guru mata pelajaran yang belum optimal, kesiapan guru belum optimal, peran warga sekolah belum optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi pendidikan berbasis budaya di SMA Negeri 2 Bantul, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk implementasi pendidikan berbasis budaya yaitu (1) pengintegrasian/dipadukan ke dalam mata pelajaran, (2) kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi seni karawitan, seni tari, paduan suara dan pencak silat, (3) pembiasaan seperti senyum salam sapa, menghormati orang lain, ngapurancang, tunjuk jari dengan jari ibu, dan lingkungan yang bernuansa budaya dan (4) kegiatan sekolah meliputi kamis pahing, hari kartini, ulang tahun sekolah dan wayangan. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan berbasis budaya yaitu fasilitas sekolah yang memadai,

antusias peserta didik dan dukungan pemerintah. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan berbasis budaya yaitu fasilitas penunjang untuk guru mata pelajaran yang belum optimal, kesiapan guru belum optimal, peran warga sekolah belum optimal.

Saran

1. Kepala sekolah lebih menegaskan kembali terkait pelaksanaan sekolah pendidikan berbasis budaya.
2. Guru lebih memperjelas dalam pembuatan silabus dan RPP yang mengarah pada pengintegrasian pendidikan berbasis budaya.
3. Sekolah perlu mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik minat dari warga sekolah sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam kegiatan pendidikan berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, C. (2013). Sejumlah Tokoh Prihatin Budaya Jawa Mulai Terkikis diakses pada 27 Januari 2017 pukul 20.00 WIB dari <http://www.beritasatu.com/budaya/101458-sejumlah-tokoh-prihatin-budaya-jawa-mulai-terkikis.html>.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook-Third Edition*. London: Sage Publications, Inc.
- Perda DIY. (2011). *Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5, Tahun 2011, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*
- Pergub DIY. (2013). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66,*

Tahun 2013, tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya.

Pergub DIY. (2012). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 68, Tahun 2012, Tentang Pedoman Penerapan Nilai-Nilai Luhur Budaya*

Qondias, D. (2016). “*Analisis Kebutuhan Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Bajawa*”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Hlm. 15-20.

Tim Pengembang Pendidikan Berbasis Budaya di SD. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya di SD*. Yogyakarta: (-)

Waskita, A.D. (2013). Politisi Yogya Khawatir Bahasa Jawa Terancam Punah. Diakses pada 27 Januari 2017 pukul 21.00 WIB dari <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/404797-politisi-yogya-khawatir-bahasa-jawa-terancam-punah>.